

**STRATEGI BERTUTUR SANTUN DAN SIKAP MEMANDANG RENDAH
DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA
(SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK)**

Danang Try Purnomo, S.S., M.Hum.
IAIN Surakarta

ABSTRAK

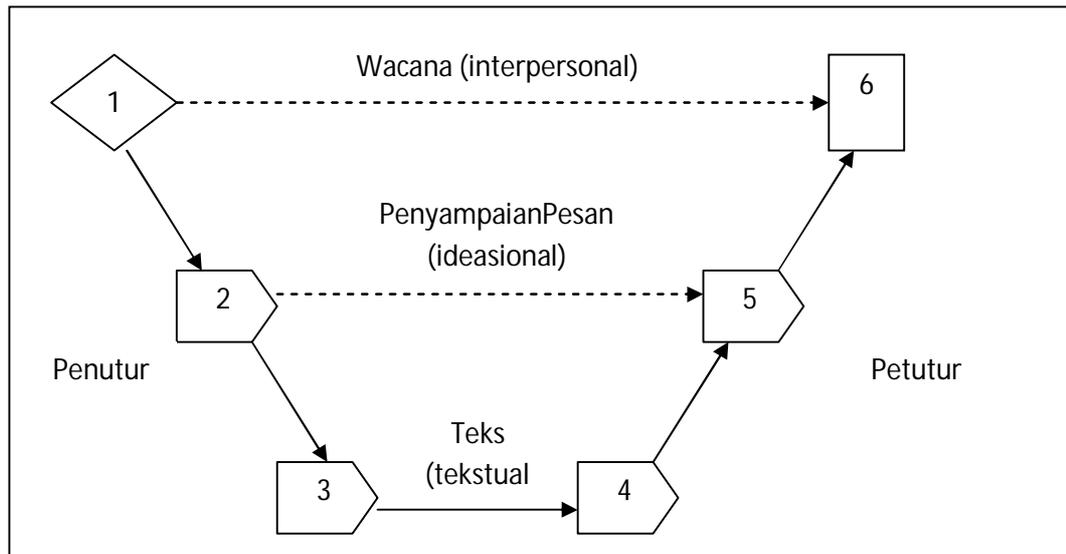
Bertutur santun merupakan cara untuk merealisasikan hubungan interpersonal yang lebih baik dalam prinsip kesantunan pragmatik. Tujuan sosial tersebut akan tercapai manakala antarpartisipan saling menerapkan prinsip toleransi atas perbedaan konteks budaya, situasi, dan latar belakang penutur. Akan tetapi, tuturan pertanyaan tidak langsung yang berimplikasi 'memerintah' dalam wacana percakapan film *99 cahaya di Langit Eropa* memperlihatkan hal yang sebaliknya. Tuturan santun yang diujarkan penutur berimplikasi merendahkan dan kurang menguntungkan lawan tuturnya. Hierarki kekuasaan berperan dalam mengendalikan peristiwa tutur sehingga memunculkan skala keuntungan dan kerugian di antara para partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang terpilih telah melakukan peranannya sesuai dengan fungsi dan tujuan sosialnya.

Kata kunci: tuturan santun, pertanyaan taklangsung, sikap memandang rendah

A. PENDAHULUAN

Wacana percakapan dalam sebuah tuturan pada hakikatnya adalah bentuk penyampaian pesan antarpartisipan dengan berbagai tujuan tertentu. Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik manakala antarpelibat percakapan itu dapat saling memahami pesan yang dikomunikasikan itu. Disisi lain, pemahaman terhadap pesan yang disampaikan para partisipan tidak terlepas dari konteks. Dalam hal ini konteks memiliki peranan untuk memerikan maksud-maksud tuturan dalam sebuah wacana percakapan.

Pendekatan kontekstual berfungsi dalam menyibak maksud wacana di luar fungsi-fungsi gramatikal bahasa. Alur percakapan hingga tahap interpretasi tuturan merupakan sebuah kerangka wacana yang tersistem. Para pelibat tutur berusaha mengomunikasikan tuturan secara bertahap. Lebih mendalam, Leech mengembangkan konsep wacana fungsional Halliday (1992, 1994) yang dikenal dengan metafungsi bahasa, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Dalam pandangan Leech (2011) pragmatik interpersonal dan tekstual harus dapat dimasukkan ke dalam pandangan fungsional mengenai bahasa secara keseluruhan. Hubungan ketiga metafungsi bahasa sebagai tahapan dalam bertutur dapat dijabarkan dalam bagan berikut.



Tahap (1-2) penutur memilih tuturan dan mengkode tuturan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik. Tahap (3-4) penutur mentransaksikan tuturan kepada lawan tutur (lisan atau teks). Tahap (5) lawan tutur mendekode tuturan pertanyaan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik. Akhirnya, tahap (6) lawan tutur menginterpretasi maksud tuturan berdasarkan konteks yang melingkupinya. Melalui tahapan tersebut sebuah wacana percakapan akan terjalin satu sama lain untuk mendapatkan pemaknaan tertentu. Namun demikian, terdapat implikasi-implikasi lain yang harus diperhatikan. Retorika bertutur tidak selalu dinyatakan secara langsung untuk menyampaikan maksud ujaran. Norma kesopanan bertutur juga diperlukan untuk mencapai tingkatan orang yang beradab sehingga tuturan menjadi tidak langsung. Oleh karena itu, situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan-santun yang berbeda pula (Leech, 2011: 161)

Terkait hal tersebut tulisan ini membahas salah satu ragam percakapan yang terdapat dalam dialog film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian pertama. Film ini mengisahkan pengalaman seorang jurnalis asal Indonesia yang sedang menemani suaminya menjalani kuliahdoktorat di Vienna, Austria. Bercerita tentang bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai orangdengan latar belakang yang berbeda hingga akhirnya menuntun mereka kepada jejak-jejak agama Islam di benua Eropa yang dibawa oleh bangsa Turki di eraMerzifonlu Kara Mustafa Pasha dari Kesultanan Utsmaniyah. Adanya perbedaan latar belakang penutur itu membuat mereka berusaha mengomunikasikan tuturan dengan maksud menjaga kesopanan. Namun demikian, cara-tujuan bertutur santun tersebut justru berimplikasi memandang rendah atau remeh terhadap lawan tuturnya. Hal ini menarik karena aspek kesantunan yang seharusnya bertujuan semakin mempererat hubungan antarpartisipan, tetapi malahan merenggangkan hubungan itu. Aspek kontekstual sangat berperan dalam menciptakan situasi tutur tersebut, yaitu perbedaan latar budaya dan keyakinan di antara para penuturnya.

B. LANDASAN TEORI DAN METODE

Wacana pragmatik berbeda substansial dengan linguistik. Di dalam linguistik bahasa dikaji tanpa merujuk kepada siapa yang menggunakan. Dalam pragmatik siapa, di mana, apa, untuk apa, yang menggunakan, atau berujar bahasa itu justru penting dirujuk. Faktor-faktor inilah yang menentukan apa makna tuturan atau maksud ujaran yang disampaikan. Gunarwan (1994: 84) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji mekanisme ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan itu. Pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran yaitu untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Satuan analisisnya bukanlah kalimat (karena kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*). Lebih lanjut Levinson (dalam Rahardi 2005: 48)mendefinisikan "*pragmatics is the study of those relations between language*

and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language,” pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Sementara itu, Jacob L. Mey (dalam Rahardi 2005: 49) juga menyatakan “*pragmatics is the study of the condition of human language uses as there are determined by the context society,*” pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas menunjukkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan *mewadahi* sebuah pertuturan. Wijana (1996: 10) menyatakan bahwa konteks yang semacam ini dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*). Konteks situasi tutur menurutnya mencakup aspek-aspek, yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Sebagai realisasi tindak ujar, adanya konteks situasi menuntut para penutur memilih bahasa yang hendak disampaikan. Kesopanan bertutur merupakan salah satu variabel tindak ilokuterhadap pilihan bahasa yang diterapkan penutur. Searle (dalam Leech, 2011) membagi tindak ujar ilokusi dalam lima kategori, yaitu, asertif, direktif, komisif, *ekspresif*, dan deklaratif. Terkait tindak ujar dalam makalah ini, tuturan direktif ‘memerintah’ secara taklangsung menjadi fokus kajian dalam menginterpretasi makna-makna tuturan. Tuturan taklangsung dilakukan untuk mencapai derajat kesopanan. Akan tetapi, tuturan santun bersifat asimetris, yakni tuturan yang dirasa santun bagi penutur belum tentu diterima sebagai kesantunan bertutur bagi mitra tutur dan sebaliknya (Leech, 2011:166).

Penelitian bahasa dengan pendekatan pragmatik akan selalu mengaitkan bahasa dengan konteks pemakaiannya. Karena itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005:16) mendefinisikan metode analisis kontekstual sebagai “cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.” Konteks tersebut mengacu pada aspek-aspek konteks dari Leech (2011:19–21) yang meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Sementara itu, data penelitian ini adalah pertuturan pertanyaan taklangsung wacana percakapan lisan dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian pertama. Film ini diadaptasi dari novel karangan Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almanhendra dengan judul yang sama dan tayang perdana 29 November 2013. Dalam pada itu, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yakni pilihan sampel diarahkan pada data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sutopo, 2006:64). Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan pertanyaan tidak langsung yang berimplikasi memerintah. Adapun Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133-135)

C. PEMBAHASAN

1) Analisis Data.

Tuturan pertanyaan taklangsung dengan implikasi memerintah merupakan strategi yang digunakan penutur untuk mencapai derajat kearifan. Memerintah dalam KBBI berarti ‘memberi perintah; meyuruh melakukan sesuatu’ (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:859). Tindakan ini secara konvensional diungkapkan dengan tuturan perintah atau imperatif. Seperti yang terdapat dalam kutipan dialog film *99 Cahaya di Langit Eropa*, salah seorang penutur berusaha menciptakan tuturan taklangsung dengan maskud ‘memerintah.’ Namun demikian, maksud memerintah itu justru menciptakan penilaian yang memandang rendah lawan bicara meskipun sudah disampaikan dengan cara yang arif. Hal itu terkait dengan konteks kultural yang membangun suasana percakapan tersebut. Berikut adalah tiga

kutipan percakapan yang masing-masing memiliki hierarki yang berbeda ditinjau dari para penuturnya

Percakapan 1 (12:35)

- A : “Khan, Rangka apa yang kalian lakukan?” “Profesor Reinhard sudah katakan jangan sembahyang di sini karena ini ruangan umum. Mahasiswa lain dapat terganggu.”
 B : “Bukannya semua ruangan di kampus ini ruangan umum?”
 A : “**Bukannya sudah disiapkan ruangan untuk kalian, kalian belum tahu?**” Ruangannya ada di sebelah dapur.”
 B : “Di sana?” (heran)
 A : “Ya”
 C : “Ok”

Konteks:

Percakapan berlangsung antara tiga orang mahasiswa B adalah mahasiswa program S-3 yang berasal dari Pakistandan C dari Indonesia yang pada saai itu akan menunaikan salat di salah satu lobi kampus karena kampus tersebut tidak ada masjid atau musala. A mahasiswa dari Eropa (teman B dan C) yang sedang melintas dan melihat aktivitas B dan C segera memberitahu bahwa salat di tempat umum tidak dibenarkan dan menginformasikan bahwa sudah disediakan tempat ibadah, yakni di ruang sebelah dapur

Percakapan 2 (19:22)

- A : “Itu tidak mungkin Ayse memakai kerudung karena kemauannya sendiri, bukan saya yang memaksanya.”
 B : “Ya Nyonya Pasya saya mengerti, tapi sebagai ibunya Anda harus jelaskan kepadanya bukan keharusan memakai kerudung di sekolah. Setiap hari Ayse selalu diolok-olok anak lainnya. **“Bagaimana Anda bisa membiarkannya?”** saya mohon Nyonya, tolong bicarakan dengan Ayse, tolong.”
 A : “Ayse senang dengan pilihannya apakah itu salah?”
 B : “Tidak itu tidak salah, tapi Anda harus mengerti dia akan selalu diolok-olok.”

Konteks:

Percakapan berlangsung antaraorang tua siswa (A) dan kepala sekolah (B). Ketika itu B memerintahkan anak dari A yang bersekolah di tempat kepala sekolah itu agar melepaskan kerudung karena anak tersebut sering menjadi bahan olok-olokan temannya. Namun A tidak menghendaki kamauan B karena hal itu sudah menjadi pilihan anaknya

Percakapan 3(40:26)

- A : “Saya mendengar ada satu kalimat dalam Islam *Bismillahirrohmanirrohim* apakah itu benar?”
 B : “*Bismillahirrohmanirrohim*”
 A : “Yang berarti dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.”
 B : “Benar”
 A : “**Jadi apa masalahnya?**” Tuhan Anda akan mengerti ada hal penting dalam hidup yang harus Anda lakukan dan Anda akan melewatkan sholat Jumat Tuhan Anda maha penyayang.” **“Apa masalahnya?”**
 B : “Ini tidak semudah itu Pak, ini tentang keyakinan saya.”
 A : “Agama seharusnya membuat hal menjadi lebih mudah, bukan sebaliknya.”
 “Saya rasa Anda setuju Tuan Mahendra.”

Konteks:

Percakapan berlangsung antara dosen pembimbing (A) dengan mahasiswa

Indonesia (B). Saat itu A akan mengadakan ujian pada hari Jumat dan kebetulan bersamaan dengan waktu salat jumat. Sementara itu, B yang notabene pemeluk Islam bernegosiasi kepada A agar B diberi kesempatan melaksanakan salat Jumat dengan mengubah waktu ujian yang ditetapkan. Namun, A tetap bersikukuh dengan waktu yang sudah ditetapkan itu.

Percakapan (1) dapat ditafsirkan bahwa Maria (A) memerintah Khan (B) dan Rangga (C) agar salat di tempat yang semestinya dengan cara melarang mereka salat di tempat umum. Selanjutnya, Khan sempat menyanggah dengan mengatakan bahwa semua ruang di kampus adalah tempat umum. Maria kemudian memberitahu bahwa sudah disediakan tempat beribadah, yaitu di samping ruang dapur. Atas informasi tersebut Khan dan Rangga tampak keheranan meskipun akhirnya melaksanakan saran dari Maria. Secara sepintas apa yang disampaikan Maria terlihat sopan karena berhasil memberikan alternatif tempat ibadah kepada Khan dan Rangga. Namun demikian, apa yang disarankan atau ditawarkan Maria itu bagi mereka justru tidaklah menyenangkan karena tempat ibadah itu dinilai tidak representatif sehingga mereka tampak keheranan atas saran Maria. Tempat ibadah yang seharusnya disakralkan dan diutamakan justru ditempatkan di dekat dapur. Meskipun tidak menyenangkan, Khan dan Rangga tetap melaksanakan saran itu karena mereka sadar sebagai orang baru yang tinggal di Austria dengan konteks situasi budaya Barat yang lebih dipahami oleh Maria.

Percakapan (2) pada tuturan *“Ya Nyonya Pasya saya mengerti, tapi sebagai ibunya.. Anda harus jelaskan kepadanya bukan keharusan memakai kerudung di sekolah setiap hari Ayse selalu diolok-olok anak lainnya. “Bagaimana Anda bisa membiarkannya, saya mohon Nyonya, tolong bicarakan dengan Ayse, tolong.”* dimaksudkan bahwa B yang berprofesi sebagai kepala sekolah mengatakan kepada A sebagai ibu Ayse agar bersedia menyuruh anaknya melepas kerudung saat bersekolah. Namun, ibu Ayse menyanggah bahwa memakai kerudung itu bukan paksaan, tetapi pilihan pribadi anaknya. Atas sanggahan tersebut kepala sekolah tetap berpendirian agar Ayse bersedia melepaskan kerudung atau dengan konsekuensinya apabila tidak dilakukan.

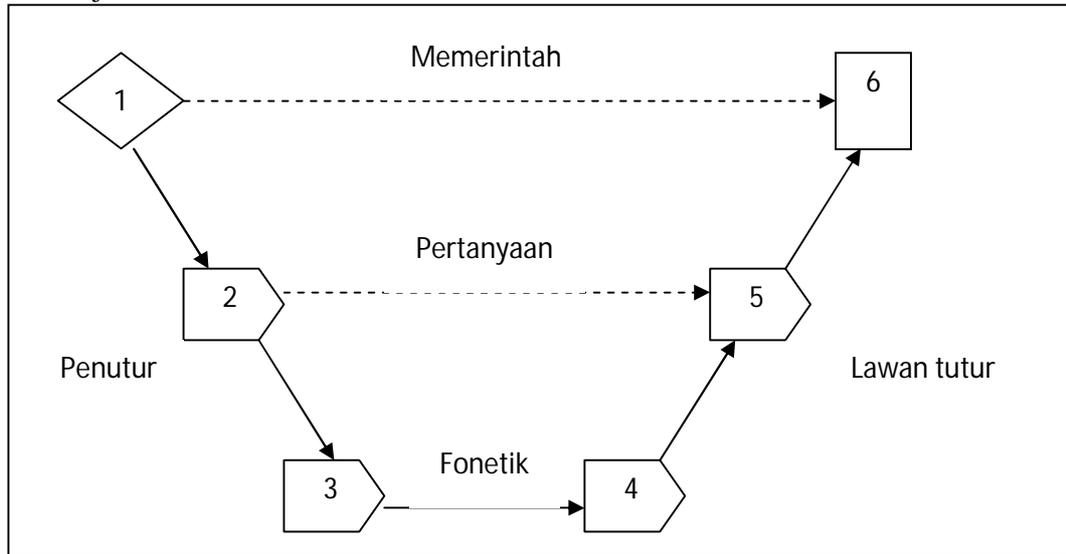
Jika diperhatikan apa yang disampaikan kepala sekolah tersebut bermaksud bertindak sopan dengan menjelaskan alasannya, seperti bukan keharusan memakai kerudung di sekolahnya dan Ayse tetap menjadi bahan perolokan bila tetap memakai kerudung. Akan tetapi, secara kontekstual tuturan yang disampaikan kepala sekolah tersebut bagi ibu Ayse tidak menyenangkan. Hal ini dapat dipahami bahwa ibu Ayse adalah orang muslim keturunan Turki yang menurut keyakinannya mengenakan kerudung adalah kewajiban bagi setiap wanita muslim. Oleh karena itu, menurut ibu Ayse tidak ada alasan apa pun untuk melepas kerudung ketika berada di tempat umum. Sementara itu, kepala sekolah cenderung terkesan mengabaikan apa yang diharapkan ibu Ayse.

Percakapan (3) merupakan negosiasi seorang mahasiswa Indonesia yang bernama Rangga (B) dengan dosen pembimbingnya, yaitu Profesor Reinhard (A). Penolakan sekaligus sebagai perintah dosen kepada mahasiswanya *“Jadi apa masalahnya?”* Tuhan Anda akan mengerti ada hal penting dalam hidup yang harus Anda lakukan dan Anda akan melewatkan sholat Jumat Tuhan Anda maha penyayang.” *“Apa masalahnya?”* dimaksudkan agar Rangga tetap bersedia melaksanakan ujian meskipun bersamaan dengan waktu ibadah salat Jumat. Profesor tersebut berusaha meyakinkan mahasiswanya dengan mengutip arti ungkapan dalam agama Islam, yaitu *“Bismillahirohmanirrohim”* agar dia tetap mengikuti ujian.

Bila diperhatikan tuturan yang disampaikan oleh Profesor Reinhard itu lebih dimaksudkan untuk menolak secara halus terhadap permintaan Rangga. Strategi kesantunan tuturan ditunjukkan dengan mengupas logika kalimat *Bismillahirohmanirrohim* yang berarti *‘Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.’* Oleh Profesor Reinhard dimaknai bahwa Tuhanmu itu maha penyayang sehingga bilamana tidak melaksanakan salat Jumat karena melaksanakan ujian pasti dapat dimaklumi-Nya. Akan tetapi, penafsiran Profesor tersebut tidak dapat diterima oleh Rangga. Ketidakberterimaan Rangga terhadap

logika berpikir Profesor tersebut lebih disebabkan perbedaan keyakinan di antara keduanya. Dalam hal ini Rangga menganggap Profesor Reinhard intoleran terhadap keyakinan Rangga. Dominasi “kekuasaan” sangat berpengaruh dalam percakapan ini yang tampak pada tuturan “Agama seharusnya membuat hal menjadi lebih mudah, bukan sebaliknya.” “Saya rasa Anda setuju Tuan Mahendra.” Dari pertuturan itu, Rangga tidak dapat berbuat apa pun selain mengikuti keinginan profesor Reinhard selaku dosen pembimbingnya..

Ketiga percakapan dengan pertanyaan tidak langsung di atas dapat dimasukkan dalam gambar cara-tujuan berikut.



Keterangan gambar:

- Tahap 1 : Penutur memilih tuturan pertanyaan taklangsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan (lawan tutur melakukan sesuatu).
- Tahap 2 : Penutur mengkode tuturan pertanyaan taklangsung berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik.
- Tahap 3–4 : Penutur mentransaksikan tuturan pertanyaan taklangsung kepada lawan tutur secara lisan.
- Tahap 5 : Lawan tutur mendekode tuturan pertanyaan taklangsung berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik.
- Tahap 6 : Lawan tutur menginterpretasi maksud tuturan pertanyaan taklangsung berdasarkan konteks yang melingkupinya.

2) Interpretasi kontekstual

Secara kontekstual ketiga tuturan dalam film ini dibangun dari konteks situasi lingkungan yang sama, yakni di Eropatepatnya di negara Austria. Sementara itu, pelibat tutur dalam tulisan ini didasarkan pada hierarki dominasi pengetahuan medan (percakapan 1) dan dominasi kekuasaan (percakapan 2 dan 3). Ditinjau dari penutur dalam hierarki atas pada percakapan (1), (2), dan (3), para pelibat merupakan penduduk asli Eropa, yaitu Maria, kepala sekolah, dan Profesor Reinhard. Di pihak lain penutur tingkat bawah merupakan penduduk Asia, yaitu Rangga dan Khan, kecuali ibu Ayse yang berasal dari Turki, tetapi ketiganya berlatar belakang agama yang sama, yakni Islam. Hasil telaah menunjukkan bahwa ketiga percakapan dalam film tersebut mengandung perintah yang berimplikasi larangan. Percakapan (1) mengandung perintah melakukan salat di tempat yang sudah disediakan dan melarang melakukannya di tempat umum; percakapan (2) mengandung perintah mendiskusikan perihal pemakaian kerudung yang berimplikasi larangan secara halus pemakaian kerudung tersebut; dan percakapan (3) mengandung perintah agar tetap mengikuti ujian dan tidak diperkenankan absen meskipun bersamaan waktu salat Jumat.

Bentuk tuturan taklangsung ketiga percakapan tersebut menunjukkan dominasi kekuasaan berperan dalam menciptakan efek tuturan. Para pelibat tingkat atas dapat mengendalikan hal-hal yang sebenarnya tidak diinginkan atau tidak menguntungkan lawan tuturnya itu untuk dapat dilakukan. Dalam hal ini pelibat tingkat bawah seolah-olah diposisikan pada satu pilihan untuk dapat melaksanakan keinginan mitra tuturnya atau kalau tidak dilakukan akan menerima konsekuensi kerugian. Adanya benturan pendirian itu disebabkan perbedaan pemahaman agama sebagaimana pada ketiga percakapan di atas yang berbicara tentang (1) tempat salat, (2) pemakaian kerudung, dan (3) jadwal ujian pada waktu salat Jumat.

Para penutur tingkat atas berusaha mengomunikasikan maksud kepada mitra tuturnya dengan santun terkait tiga persoalan di atas. Akan tetapi, tuturan santun yang dimaksudkan tersebut justru menimbulkan ketidaksenangan para penutur tingkat bawah. Dengan kata lain para penutur tingkat bawah merasa kurang dihargai perihal keyakinannya tersebut. Di pihak lain para penutur tingkat atas merasa apa yang dikomunikasikan itu sudah benar karena peristiwa tutur terjadi di negara yang berpenduduk muslim minoritas, yakni Austria. Dengan latar budaya Barat para penutur tingkat atas berharap mitra tuturnya dapat menyesuaikan dengan konteks kultural yang ada di negara tersebut, termasuk hal-hal yang bersifat keyakinan. Atas dasar kenyataan itu, para penutur tingkat bawah menilai mitra bicaranya itu memandang rendah atau intoleran atas sikap dan keyakinannya meskipun disampaikan dengan cara yang santun.

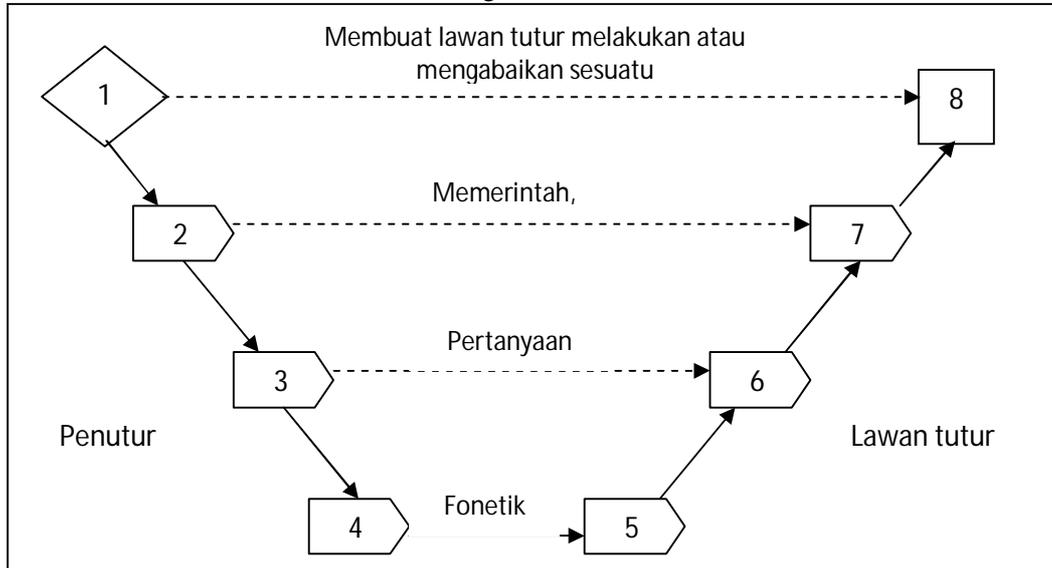
Ketiga bentuk percakapan di atas menurut Leech (2011:201) merupakan sebuah strategi sindiran yang memiliki peran dominan. Apabila *n* sebagai penutur hierarki atas, *t* sebagai penutur hierarki bawah, dan *T* sebagai tindakan, pemerian ketiga percakapan itu dapat dinyatakan berikut.

- a) *n* tampak sopan karena ia memberi solusi kepada *t* untuk mengerjakan *T* atau tidak dan cara menawarkan tersebut memberikan kesan seolah-olah *T* menyenangkan
- b) akan tetapi, kenyataannya *T* tidak menyenangkan *t*
- c) namun, pertanyaan *n* hanyalah relevan bila *n* memang ingin *t* melakukan *T*
- d) karena *n* berkuasa atau lebih tahu atas *t*, *t* harus melakukan *T* atau jika tidak akan menerima konsekuensinya.

Konsekuensi dari ketiga tuturan pertanyaan taklangsung tersebut adalah melakukan tindakan atau mengabaikannya. Percakapan (1) membuat penutur melaksanakan yang dikehendaki lawan tuturnya, yaitu Rangga dan Khan melaksanakan salat di ruang dekat dapur. Percakapan (2) membuat penutur memahami keinginan lawan tuturnya, yaitu melepas kerudung Ayse. Akan tetapi, dalam film tersebut dikisahkan alasan Ayse tetap memakai kerudung bukan hanya disebabkan masalah keyakinan, melainkan juga alasan kesehatan, yakni kerontokan rambut Ayse karena menderita kanker sehingga memakai kerudung bertujuan menutupi kebutakan di kepalanya. Jadi, secara implisit ibu Ayse mengabaikan keinginan kepala sekolah. Percakapan (3) membuat penutur melaksanakan kehendak lawan tuturannya, yaitu melaksanakan ujian dan meninggalkan salat Jumat.

Gambar cara-tujuan di bawah ini adalah tahap yang dilalui pada efek realisasi tuturan pertanyaan taklangsung direktif dari pihak penutur sampai interpretasi yang dilakukan oleh lawan tutur.

Analisis Cara-Tujuan dalam Efek Membuat Lawan Tuter Melakukan atau Mengabaikan Sesuatu



Keterangan gambar:

- Tahap 1 : Tujuan penutur yang dapat disampaikan melalui tindak ilokusi (lawan tutur melakukan sesuatu).
- Tahap 2 : Penutur memilih tuturan pertanyaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Tahap 3 : Penutur mengencode tuturan pertanyaan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik.
- Tahap 4–5 : Penutur mentransaksikan tuturan pertanyaan kepada lawan tutur secara lisan.
- Tahap 6 : Lawan tutur mendekode tuturan pertanyaan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik.
- Tahap 7 : Lawan tutur menginterpretasi maksud tuturan pertanyaan berdasarkan konteks yang melingkupinya.
- Tahap 8 : Lawan tutur menginterpretasi lanjut terhadap maksud

D. SIMPULAN DAN SARAN

Realitas penggunaan bahasa di dalam kutipanwacana percakapan film *99 Cahaya di Langit Eropa* memperlihatkan perbedaan pandangan terhadap persoalan yang dibicarakan. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memiliki peran tertentu dalam melaksanakan tujuan sosialnya. Berkenaan dengan hal itu, norma kesantunan di dalam bertutur tidak selalu dipandang positif bagi sebagian penuturnya. Perbedaan konteks budaya, konteks situasi, dan latar belakang penutur berdampak pada kontradiksi persepsi terhadap masalah yang sedang dibahas. Penutur yang lebih “berkuasa“ memiliki dominasi mengendalikan sebuah peristiwa tutur. Oleh karena itu, tuturan santun yang diujarkan dipandang sebagai sebuah sindiran yang meremehkan bagi partisipan yang merasa tidak diuntungkan itu. Prinsip toleransi merupakan alternatif untuk mengatasi konflik tersebut yang kenyataannya tidak dilakukan oleh sebagian penutur.

Bidang kajian wacana dengan menggunakan pendekatan pragmatik sudah banyak dibahas. Akan tetapi, bidang kajian yang bergenre sastra, seperti novel, cerpen, puisi, dan termasuk film belum banyak ditelaah. Kajian bahasa yang bergenre sastra tersebut lebih banyak digali dengan pendekatan teori-teori sastra. Oleh karena itu, penelitian-penelitian lebih lanjut

yang sejenis perlu dilakukan untuk menyibak berbagai genre sastra dari sudut pandang linguistik, khususnya pragmatik

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta:: Kajian Sosiopragmatik," dalam *PELLBA 7*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiyah Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah: Asruddin Barori Tou dan penyunting: M Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (edisi terjemahan M.D.D Oka) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumber internet:
[http://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_\(film\)](http://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_(film))